

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU YANG MEMILIKI BALITA TENTANG SANITASI LINGKUNGAN DAN STUNTING DI DESA MRANGGEN

Ibnu Setyo Wibowo¹, Nine Elissa Maharani^{2*}, Farid Setyo Nugroho³

¹⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas Veteran
Bangun Nusantara Sukoharjo

Email Korespodensi: elissapanjimomo@gmail.com

Disubmit: 03 April 2024

Diterima: 27 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i7.14797>

ABSTRACT

Poor environmental sanitation is an indirect stunting risk factor as it can cause infectious diseases, which are a direct factor in stunting nutrition problems. is to describe the respondent's knowledge of environmental sanitation and stunting in Mranggen Village. Type of research used is quantitative descriptive. Respondents in this study are all mothers who have toodler in Mranggen Village as many as 112 respondents and sampling methods using total samplings. The research shows that respondents' knowledge about environmental sanitation is good, with a result of 66%, indicated by the type of drinking water consumed, knowledge and type of toilet used, but there is still a lack of waste management in the environment. The research results show that the level of knowledge of respondents about stunting is good with a result of 84%.Based on the results of research related to sanitation, the majority of respondents have good knowledge about environmental sanitation (66%), there is a gap with behavior in waste processing which is still not good. The research results show that the majority of respondents (84%) have good knowledge about stunting.

Keyword: *Stunting, Sanitation, Enviroment*

ABSTRAK

Sanitasi lingkungan yang kurang baik merupakan faktor resiko tidak langsung stunting karena dapat menyebabkan penyakit infeksi, yang merupakan faktor secara langsung dari masalah gizi stunting. adalah untuk menggambarkan pengetahuan responden tentang sanitasi lingkungan dan stunting di Desa Mranggen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki balita di Desa Mranggen sebanyak 112 responden dan metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang sanitasi lingkungan sudah baik diperoleh hasil sejumlah 66% ditunjukkan dengan jenis air minum yang dikonsumsi, pengetahuan, jenis jamban yang digunakan namun masih kurang dalam pengelolaan sampah di lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang stunting adalah baik dengan hasil 84%. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan sanitasi, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik

tentang sanitasi lingkungan (66%), terdapat kesenjangan dengan perilaku dalam pengolahan sampah yang masih kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang baik tentang stunting yang dimiliki mayoritas responden (84%).

Kata Kunci: Stunting, Sanitasi, Lingkungan

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gizi buruk di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan, yang menyebabkan mereka lebih rendah atau pendek dibandingkan dengan standar usia mereka (Promkes Kemkes RI, 2018). Menurut data yang ditemukan dalam laporan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan/TNP2K tentang prioritas intervensi untuk stunting, setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya (TNP2K, 2017). Faktor pertama adalah praktik pengasuhan yang tidak sesuai, yang meliputi kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan nutrisi sebelum, selama, dan setelah kehamilan. Data menunjukkan bahwa 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, dua dari tiga anak yang berusia antara 0 dan 24 bulan tidak menerima MP-ASI. Anak-anak ini seharusnya diberikan MP-ASI ketika mereka berusia enam bulan atau lebih. MP-ASI adalah cara penting untuk memperkenalkan jenis makanan baru kepada bayi dan membantu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak dipenuhi oleh ASI. Lebih lanjut, MP-ASI membantu membentuk daya tahan tubuh bayi dan mendukung perkembangan sistem imunnya terhadap makanan dan minuman. Selain itu, harga makanan bergizi masih tinggi di Indonesia, sehingga tidak ada rumah tangga atau keluarga yang memiliki akses ke makanan bergizi. Kondisi ini menyebabkan 25% ibu hamil mengalami anemia. Selain itu,

mendapatkan air bersih tetap menjadi masalah. Menurut penelitian terbaru, satu dari lima rumah tangga di Indonesia masih melakukan buang air besar (BAB) di ruang terbuka, dan satu dari tiga rumah tangga tidak memiliki air minum bersih (Loka Litbangkes Pangandaran, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam peningkatan kasus stunting, Infeksi, pemberian ASI dan MP-ASI, imunisasi, penyakit, berat badan bayi saat lahir, dan faktor genetik adalah beberapa penyebab lebih sering terjadi stunting. Sanitasi yang kurang memadai, kesadaran masyarakat tentang kesehatan yang rendah, dan status ekonomi yang rendah adalah tempat di mana risiko ini lebih terasa. Terutama pada kelompok masyarakat tertentu, faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan. Mereka berfungsi sebagai faktor luar masyarakat yang menyebabkan masalah stunting. Menurut Departemen Kesehatan, Keadaan sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti ISPA, diare, kecacingan, dan lain-lain jika dibiarkan untuk waktu yang lama. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan zat gizi dan meningkatkan risiko stunting, gangguan pertumbuhan di mana tinggi badan anak lebih rendah dari seusianya. (WHO, 2020).

Dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN pada Rabu (25/1),

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), yang menunjukkan bahwa tingkat stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (KEMENKES RI, 2023). Secara keseluruhan, tingkat stunting di Jawa Tengah turun 0,1% dari tahun 2021 menjadi 20,8% pada tahun 2022, tetapi 20 kabupaten/kota mengalami peningkatan. Tingkat stunting di Jawa Tengah masih di bawah tingkat nasional sebesar 21,6 persen, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang baru dirilis. (Fauziah, 2023). Menurut hasil penimbangan serentak yang dilakukan pada bulan Agustus 2022, tingkat stunting di Kabupaten Sukoharjo mencapai 8,10%. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo terus berupaya mengurangi tingkat stunting, meskipun angka ini masih jauh di bawah tingkat stunting nasional sebesar 24%. Angka stunting sebesar 8,10% telah meningkat dari 7,11% pada tahun 2021, kata Tri Tuti Rahayu, Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Sukoharjo. Perbandingan ini dibuat dengan mempertimbangkan fakta bahwa 7,11% pada tahun 2021 berasal dari data berat badan sekitar 70% anak di Sukoharjo, dan 8,10% pada tahun 2022 berasal dari 93,5% anak, yang menunjukkan bahwa cakupannya lebih luas (Fauziah, 2023). Dari 12 kecamatan di Sukoharjo, Kecamatan Polokarto memiliki jumlah kasus stunting tertinggi. Dari tujuh belas desa yang ada di Kecamatan Polokarto, empat desa—Desa Bakalan, Desa Kemas, Desa Mranggen, dan Desa Wonorejo—memiliki jumlah kasus stunting tertinggi (Tiara, 2022).

Sanitasi merupakan faktor

tidak langsung yang dapat menyebabkan stunting pada balita, namun peran ibu atau keluarga lebih dominan dalam pandangan masyarakat dan tenaga kesehatan. Pengetahuan tentang sanitasi lingkungan di antara ibu atau keluarga menjadi faktor penting. Jika mereka memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya sanitasi dan praktik-praktik sanitasi yang sehat, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi perilaku sanitasi yang positif dalam keluarga mereka. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang sanitasi lingkungan dapat menyebabkan praktik-praktik sanitasi yang buruk, yang dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit pada anak-anak, serta berpotensi berkontribusi pada stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menilai gambaran pengetahuan sanitasi lingkungan dan stunting di Desa Mranggen, Kecamatan Polokarto.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Stunting

Stunting adalah masalah kesehatan di bidang gizi, terutama di negara-negara miskin dan berkembang, yang terkait dengan risiko penyakit, kematian, perkembangan otak yang tidak optimal, dan keterlambatan dalam perkembangan motorik dan pertumbuhan mental. Stunting terjadi pada balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia. Kondisi ini dapat dievaluasi dengan menggunakan indeks panjang badan atau tinggi badan yang sesuai dengan usia. Jika nilai Z lebih dari -2 SD (standar deviasi) dari median pertumbuhan anak menurut WHO, stunting bersifat permanen dan berdampak pada postur tubuh yang tidak sehat saat dewasa atau tinggi

badan yang lebih pendek dari normal (Kemenkes RI, 2018).

Karena dapat meningkatkan risiko kematian pada anak dan menghambat perkembangan fisik dan mental mereka, stunting memerlukan perhatian khusus. Stunting atau gangguan pertumbuhan linier dapat menyebabkan anak tidak mencapai potensi genetiknya, menunjukkan efek jangka panjang dan konsekuensi dari asupan zat gizi yang buruk, kondisi kesehatan yang buruk, dan pengasuhan yang buruk (Ni'mah Khoirun dan Nadhiroh SR, 2015). Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah sanitasi lingkungan, bersama dengan keterbatasan akses ke makanan, pola asuh anak, dan pelayanan kesehatan (Helmyati 2019).

Masalah gizi dapat menyebabkan masalah pada perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh dalam jangka pendek. Namun, dalam jangka panjang, masalah gizi dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, yang membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit, dan peningkatan risiko terkena penyakit seperti diabetes. Selain itu, dapat mempengaruhi kualitas kerja yang tidak kompetitif, yang dapat mengakibatkan penurunan produktivitas ekonomi.. (Kemenkes RI, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan pertumbuhan memiliki korelasi dengan prestasi pendidikan yang buruk, durasi pendidikan yang lebih singkat, dan pendapatan yang lebih rendah ketika mereka dewasa. Mereka juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi orang dewasa yang miskin, kurang berpendidikan,

kurang sehat, dan rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal juga sering dikaitkan dengan stunting pada anak-anak. Ini dapat berdampak pada kemampuan mental dan belajar yang tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk. (Kementrian Kesehatan, 2018).

Konsep Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang baik adalah komponen penting dalam mendukung kesehatan manusia, dan hubungannya erat dengan komponen lingkungan lainnya yang memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Efek negatif dari kondisi sanitasi yang buruk dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat, pencemaran sumber air minum, dan peningkatan risiko penyakit (Kemenkes RI, 2016). Bayi atau balita sangat rentan terhadap penyakit infeksi jika mereka tinggal di rumah dengan kondisi sanitasi yang kurang memadai, seperti jamban yang tidak sehat, sumber air bersih yang tidak memadai, dan tidak ada tempat pembuangan sampah dan limbah cair.

Hal ini dapat menyebabkan masalah pencernaan, seperti diare pada balita, yang menghalangi tubuh untuk menyerap nutrisi dan meningkatkan risiko penyakit infeksi pada balita. (Suhami 2019). Menggunakan air bersih, membersihkan saluran pembuangan air, membersihkan kamar mandi dan toilet secara berkala, dan membersihkan rumah dan halaman secara teratur adalah beberapa langkah yang dapat diambil (Mundiatun dan Daryanto, 2015).

Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan air bersih dan tempat pembuangan. Berikut ini fasilitas-fasilitas yang perlu diperhatikan dalam membangun rumah yang sehat, yaitu :

1. Penyediaan air bersih yang cukup

Air merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, baik untuk minum, mandi maupun mencuci. Rumah yang sehat harus didukung oleh ketersediaan air bersih yang dalam jumlah yang cukup. Air yang tidak bersih dapat menimbulkan berbagai penyakit karena dapat menjadi tempat tumbuh berkembangnya bakteri (Rahmawati, 2022).

2. Pembuangan Tinja

Setiap rumah sebaiknya memiliki pembuangan tinja masing-masing. Tempat pembuangan tinja yang dipakai secara bersama-sama oleh banyak keluarga dapat menimbulkan penularan berbagai penyakit. Tempat pembuangan tinja dibuat dari bahan yang mudah meloloskan tinja dan harus selalu bersih atau terawat.

3. Pembuangan air limbah (air bekas)

Setiap penghuni pasti menggunakan air untuk berbagai keperluannya. Sebagian akan menjadi air limbah yang dibuang ke lingkungan. Pembuangan air limbah menjadi sangat penting, bukan hanya karena alasan bau dan pemandangan yang tidak sedap, tetapi karena air limbah sangat berbahaya bagi kesehatan. Karena itu, air limbah diupayakan dibuang pada saluran dan tempat pembuangan yang tertutup.

4. Pembuangan sampah

Seperti halnya air limbah, pembuangan sampah menjadi penting untuk diperhatikan karena alasan kesehatan, kenyamanan dan estetika. Tempat pembuangan sampah diupayakan agar tersedia dalam jumlah yang cukup dan mudah dijangkau serta tertutup agar tidak menjadi tempat berkembangnya berbagai penyebab penyakit.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan data berupa angka, dimulai dari tahap pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada responden lalu dilakukan pengisian kuesioner secara door to door ke rumah responden melalui bantuan petugas posyandu. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang memiliki balita yang berada di Desa Mranggen sebanyak 112 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yang dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023 di Desa Mranggen. Kuesioner ini mengadopsi dari Khairiyah dan Fayasari (2020). Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu analisa data univariat. Analisis univariat adalah teknik untuk menguji data suatu variabel secara

independen; setiap variabel dijelaskan tanpa mengacu pada variabel lain. Analisis univariat yang sering disebut dengan analisis deskriptif atau statistik deskriptif

mencoba menggambarkan kondisi dari fenomena yang diteliti. Metode analisis data yang paling mendasar adalah analisis univariat. (Senjaya et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia responden	n	Persentase %
20-29	38	34
30-39	58	52
40-49	15	13
50-59	1	1

Usia responden didominasi oleh kelompok usia 30-39 tahun, terdiri dari 58 orang dengan persentase 52%. Sementara itu, kelompok usia 20-29 tahun tercatat sebanyak 38 orang dengan persentase 34%, dan kelompok usia

40-49 tahun terdapat 15 orang dengan persentase 13%. Kelompok usia responden yang paling sedikit adalah pada rentang usia 50-59 tahun, hanya terdapat 1 orang dengan persentase 1%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sanitasi Lingkungan

Tingkat Pengetahuan sanitasi lingkungan	n	Persentase %
Baik	74	66
Cukup Baik	38	34
Kurang Baik	0	0

Sebanyak 66% dari total responden menunjukkan pengetahuan sanitasi lingkungan yang baik, sementara 34% lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang

cukup baik. Tidak ada responden yang tergolong dalam kategori pengetahuan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Air Pada Responden

Tingkat Pengetahuan air bersih yang digunakan	n	Persentase %
Baik	84	75
Cukup baik	28	25
Kurang baik	0	0

Berdasarkan table 3 menunjukkan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan air bersih yang kurang baik, 84

orang dari responden atau 75%, memiliki pengetahuan yang baik sedangkan sebanyak 28 orang atau 25% responden memiliki

pengetahuan yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada

responden umumnya sudah baikHal ini dikarenakan responden mengetahui syarat air yang layak.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Sumber Air Minum

Jenis sumber air minum	n	Persentase %
Air Kemasan	14	13
Air Isi ulang	70	63
Lainnya... (Air sumur, PDAM dan lain-lain)	28	25

Berdasarkan data dalam tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan air isi ulang sebagai sumber air minum, yaitu sebanyak 70 orang dengan persentase 63%. Sebaliknya,

penggunaan air kemasan memiliki jumlah yang lebih sedikit, yaitu 14 orang dengan persentase 13%. Data ini mengungkap bahwa sebagian besar responden telah memilih sumber air minum yang baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Jamban

Jenis Jamban	n	Persentase %
Leher angsa	110	98
Plengsengan	0	0
Cemplung	2	2

Distribusi jamban yang paling banyak digunakan adalah jenis jamban leher angsa dengan jumlah 110 orang (98%) dan jenis jamban yang sedikit digunakan jenis jamban cemplung sejumlah 2 orang (2%). Pengetahuan tentang pentingnya

sanitasi dan memiliki fasilitas jamban yang memadai adalah dua aspek yang dapat berdiri sendiri, dan keduanya dapat memengaruhi atau tidak memengaruhi tindakan individu dalam menjaga kebersihan jamban.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Stunting Responden

Tingkat Pengetahuan stunting	n	Pesentase %
Baik	94	84
Cukup Baik	18	16
Kurang Baik	0	0

Sejumlah 84% dari total responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai stunting, sementara 16% lainnya memiliki pemahaman yang cukup

baik. Tidak ada responden yang tergolong memiliki tingkat pengetahuan kurang baik tentang stunting.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Praktik Pengasuhan

Distribusi Praktik Pengasuhan	n	Persentasi %
Riwayat Asi		
Baik	102	91
Kurang Baik	10	9
Pola asuh		
Baik	103	92
Kurang Baik	9	8
Pengetahuan terkait gizi		
Baik	106	95
Kurang Baik	6	5

Berdasarkan tabel 91% dari total responden menunjukkan riwayat pemberian ASI yang baik, dengan 102 responden memiliki catatan yang positif dalam memberikan ASI kepada bayi mereka. Sementara itu, 9% responden, yang terdiri dari 10 orang, memiliki riwayat pemberian ASI yang kurang baik. Sebanyak 92% dari total responden menunjukkan praktik pola asuh yang baik, dengan 103 responden memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Meskipun demikian, 10% responden, yang terdiri dari 9 orang, menunjukkan adanya pola asuh yang

kurang baik. Dari data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (95%) memiliki pemahaman yang cukup baik tentang aspek-aspek gizi yang relevan dalam pengasuhan anak, menunjukkan kesadaran yang signifikan akan pentingnya nutrisi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun demikian, ada sedikit sebagian kecil responden (5%) yang mungkin memerlukan lebih banyak informasi atau dukungan dalam meningkatkan pemahaman mereka terkait gizi anak.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Responden

Sebanyak 66% dari total responden menunjukkan pengetahuan sanitasi lingkungan yang baik, sementara 34% lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Tidak ada responden yang tergolong dalam kategori pengetahuan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Kesehatan lingkungan yang baik meliputi penggunaan fasilitas sanitasi termasuk pengetahuan sanitasi yang memadai oleh setiap orang rumah tangga di suatu komunitas, sehingga menghilangkan kontaminasi tinja karena satu atau

lebih rumah tangga yang buang air besar di tempat terbuka. masyarakat perlu memperhatikan sejumlah tindakan perilaku sanitasi, termasuk berhenti buang air besar di tempat terbuka, itu penggunaan jamban ramah lingkungan dengan tangki septik anti bocor dan dikosongkan secara berkala, membersihkan area toilet, dan membuang kotoran anak serta pampers bekas dengan aman (Liem et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kebersihan lingkungan tidak selalu menyebabkan perilaku yang sesuai. Faktor-faktor seperti air minum

yang dikonsumsi, fasilitas sanitasi seperti penggunaan jamban di keluarga, dan faktor pengelolaan sampah juga dapat mempengaruhi bagaimana responden menjaga kebersihan mereka (Amianti, 2024).

Berdasarkan penelitian terkait, tingkat pengetahuan air bersih pada ibu lebih banyak berkategori baik yaitu sebanyak 35 orang (85.4%), tingkat pengetahuan air bersih kategori kurang sebanyak 6 orang (14.6%), dan tidak ada responden yang tingkat pengetahuan kategori kurang. Sanitasi lingkungan berpengaruh secara tidak langsung dengan stunting dan ada faktor lain yang berpengaruh secara langsung dengan stunting yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi yang di derita oleh bayi/balita (Kamagi, 2020).

Gambaran Pengetahuan Tentang Air Pada Ibu Yang Memiliki Balita

Berdasarkan table 3 menunjukkan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan air bersih yang kurang baik, 84 orang dari responden atau 75%, memiliki pengetahuan yang baik sedangkan sebanyak 28 orang atau 25% responden memiliki pengetahuan yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan air bersih pada responden umumnya sudah baik. Hal ini dikarenakan responden mengetahui syarat air yang layak.

Pengetahuan tentang air, sanitasi dan kebersihan yang lebih baik adalah salah satu hal paling mendasar di antara individu untuk kesehatan yang lebih baik dan sehat serta pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan, masyarakat perlu untuk mengetahui air yang layak untuk digunakan yang memenuhi berbagai syarat agar aman untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan

manusia. Kualitas air harus memenuhi standar kesehatan air bersih yang ditetapkan oleh hukum, yaitu air yang aman, layak untuk dikonsumsi, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa (Khan & Paul, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pingkan Sara dengan judul penelitian "Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng." Hasil menunjukkan bahwa 85,4% responden berada dalam kategori air bersih, yang menunjukkan bahwa ibu umumnya tahu tentang air bersih, tetapi balita mereka mengalami status gizi stunting (Kemangi, P.S.G., et al., 2020). Air minum yang berasal dari depot pengisian ulang kadang-kadang memiliki kualitas yang berbeda dengan air minum kemasan. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan, diperlukan perlakuan khusus terhadap air minum dari depot air isi ulang, seperti proses perebusan hingga matang terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Hal ini menjadi penting untuk mencegah kontaminasi oleh bakteri, kuman, dan vektor penyakit (Purwandi, 2020).

Gambaran Tentang Jenis Jamban Yang Dimiliki

Distribusi jamban yang paling banyak digunakan adalah jenis jamban leher angsa dengan jumlah 110 orang (98%) dan jenis jamban yang sedikit digunakan jenis jamban cempung sejumlah 2 orang (2%). Pengetahuan tentang pentingnya sanitasi dan memiliki fasilitas jamban yang memadai adalah dua aspek yang dapat berdiri sendiri, dan keduanya dapat memengaruhi atau tidak memengaruhi tindakan individu dalam menjaga kebersihan jamban.

Pengetahuan tentang pentingnya sanitasi dan memiliki fasilitas jamban yang memadai adalah dua aspek yang dapat berdiri sendiri, dan keduanya dapat memengaruhi atau tidak memengaruhi tindakan individu dalam menjaga kebersihan jamban. Jenis jamban tidak hanya menunjukkan seberapa bersih lingkungan, tetapi juga dapat menjadi komponen penting dalam mengevaluasi kualitas air bersih di rumah tangga yang memiliki anak balita yang stunting. Salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi prevalensi stunting jelas adalah sanitasi lingkungan. Menurut Hong et al. akses toilet yang terbatas di rumah tangga meningkatkan risiko stunting pada anak-anak (50% responden) dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki akses toilet (Bhanurasmii, 2023).

Stunting dan masalah kesehatan lainnya pada anak-anak meningkat karena kurangnya akses ke fasilitas sanitasi seperti toilet. Kurangnya akses ke fasilitas sanitasi, seperti toilet atau jamban, dapat menyebabkan infeksi cacing parasit dan enteropati lingkungan. Penyakit cacing parasit yang ditularkan melalui kotoran manusia dapat menyebabkan anemia dan stunting pada anak-anak. Enteropati lingkungan, yang merupakan hasil dari peradangan usus kecil yang berulang dan berkelanjutan, dapat mengurangi penyerapan nutrisi dan berpotensi menyebabkan diare, stunting, dan anemia pada anak-anak. Kesehatan anak-anak sangat dipengaruhi oleh keterbatasan akses ke fasilitas sanitasi, terutama toilet atau jamban. Ini termasuk peningkatan prevalensi stunting dan masalah kesehatan lainnya (Janwarin, 2023).

Berdasarkan penelitian ini dihasilkan bahwa umumnya jamban

yang digunakan oleh keluarga responden berjenis leher angsa. Terkait hal ini terbukti bahwa dari hasil penelitian, mengindikasikan bahwa responden memiliki pengetahuan tentang jamban yang baik tentang jamban yang digunakan.

Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting Dan Praktik Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Balita

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang adalah pengetahuan mereka. Seseorang diharapkan berperilaku sehat juga jika mereka tahu tentang kesehatan mereka. Pengetahuan yang cukup tentang stunting diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah stunting, termasuk pemenuhan gizi. Pengetahuan yang kurang tentang stunting juga merupakan faktor resiko tidak secara langsung stunting, dan pengetahuan yang kurang ini mempengaruhi bagaimana orang tua melihat perkembangan anak mereka, yang memerlukan peningkatan pengetahuan orang tua (Beal et al., 2018). Keputusan ibu tentang gizi dan perawatan kesehatan terkait dengan pengetahuan mereka tentang stunting (Yanti et al., 2020). Pengetahuan yang baik dari responden akan memengaruhi praktik pengasuhan dan pemberian gizi yang lebih baik, yang dapat mencegah stunting pada balita (Simanjuntak, 2019).

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik sehingga mengetahui faktor risiko yang menyebabkan stunting dan dapat melakukan hal-hal untuk mencegah stunting. Responden yang sadar akan mengurangi dampak stunting dengan memberikan pola pengasuhan yang

sehat dan makanan yang mengandung nutrisi untuk memastikan status gizi anak mereka baik. Praktik pengasuhan yang dilakukan didalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Teja, 2019).

Praktik pengasuhan adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Faisal dkk., 2020). Praktik pengasuhan responden kepada anaknya dapat berdampak pada perkembangan mereka, salah satunya dalam hal status gizinya. Kekurangan status gizi dapat menyebabkan masalah seperti pertumbuhan yang lambat, aktifitas yang kurang, kekebalan, dan struktur dan fungsi otak (Savita, 2021).

Secara keseluruhan, hasil distribusi praktik pengasuhan menunjukkan mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terkait riwayat ASI, pola asuh, dan pengetahuan gizi. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kecil responden yang masih perlu perhatian khusus dalam meningkatkan pemahaman mereka dalam aspek praktik pengasuhan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian, mayoritas responden (66%) memiliki pengetahuan yang baik tentang sanitasi lingkungan, ditunjukkan dengan pemilihan air yang dikonsumsi, jamban yang digunakan. Kesimpulan ini menekankan pentingnya upaya

untuk terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait sanitasi lingkungan guna meningkatkan kesehatan. Pengetahuan yang baik merupakan langkah awal yang penting, perlu juga adanya upaya untuk mengubah perilaku masyarakat melalui edukasi, penyuluhan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagian besar responden (84%) memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting, sementara sebagian kecil (16%) memiliki pengetahuan yang cukup baik. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang stunting. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terkait stunting di antara responden terlihat cukup tinggi, sebagai salah satu upaya untuk pencegahan dan pengelolaan stunting di masyarakat. Oleh karena itu, perlu untuk terus meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang stunting agar dapat mengurangi dampak negatifnya pada kesehatan anak dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Barnett, I., & Longhurst, R. (2015). *Determinants Of Child Undernutrition In Bangladesh: Literature Review*. Washington Dc.
- Al-Mansour, N. A., & Al-Jassim, N. M. (2018). Impact Of Open Dumping Of Municipal Solid Waste On The Prevalence Of Stunting Among Children Under 5 Years Old In Baghdad City. *Iraqi Journal Of Market Research And Consumer Protection*, 10(3), 45-56.

- Arrnianti, W. O., Sabilu, Y., & Tosepu, R. (2024). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(1), 340-355.
- Anita, U., Et Al. (2020). Edukasi Gizi Ibu Hamil Dengan Media Booklet Tentang Perilaku Pencegahan Balita Stunting Di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 100-105.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademik Baiturrahim Jambi*, 9(1), 6-14. <https://doi.org/10.36565/Jab.V9i1.149>
- Beal, T. Et Al. (2018) "A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia," *Maternal And Child Nutrition*, 14(4), Hal. 1-10. Doi: 10.1111/Mcn.12617.
- Bps Kab. Sukoharjo. (2022). Polokarto Dalam Angka 2022.
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., Mccoy, D. C., Peet, E., Et Al. (2016). Risk Factors For Childhood Stunting In 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis At Global, Regional, And Country Levels. *Plos Med*, 13(11), 1-18.
- Fauziyah, T. (2023). Angka Stunting Jateng Naik Di 20 Kabupaten/Kota, Tertinggi Brebes Mencapai 29,1 Persen. Diakses Pada 3 Maret 2023, Dari <https://Regional.Kompas.Com/Read/2023/02/14/223954578/Angka-Stunting-Jateng-Naik-Di-20-Kabupaten-Kota-Tertinggi-Brebes-Mencapai>.
- Helmyati, S., Dkk. (2018). Fortifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Nusantara: Upaya Mengatasi Masalah Defisiensi Masalah Gizi Makro Di Indonesia. Yogyakarta: Ugm Press.
- Kamagi, P. S. G., Akili, R. H., & Joseph, W. B. (2020). Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 9(4).
- Kemangi, P. S. G., Et Al. (N.D.). Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskemas Pineleng Kabupaten Minahasa.
- Kemenkes Ri. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta.
- Kemenkes Ri. (2018). Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri Tentang Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Kemenkes Ri. (2023). Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%. Diakses Pada 3 Maret 2023, Dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/23012500002/Prevalensi-Stunting-Di-Indonesia-Turun-Ke-21-6-Dari-24-4-.html>.
- Kementrian Kesehatan. (2018). Mengenal Stunting Dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (N.D.). Perilaku Higiene Dan Sanitasi Meningkatkan Resiko Kejadian

- Stunting Balita Usia 12-59 Bulan Di Banten.
- Khan, M. S., & Paul, S. K. (2023). Sanitation-Hygiene Knowledge, Practices And Human Health Impacts: Insights From Coastal Bangladesh. *Geosfera Indonesia*, 8(2), 133. <https://doi.org/10.19184/Geosi.V8i2.39584>
- Liem, S., Marta, D. R. F., & Panggabean, P. D. Phil. H. (2019). Sanitation Behavior And Risk Of Stunting: Understanding The Discourse Of A Public Service Announcement. *Jurnal The Messenger*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.26623/TheMessenger.V11i2.1317>
- Loka Litbangkes Pangandaran. (2022). Peran Kesehatan Lingkungan Atasi Stunting.
- Marlinae, L., Et Al. (2019). Buku Ajar Dasar Dasar Kesehatan Lingkungan. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.
- Mundiatun, & Daryanto. (2015). Pengelolaan Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Garava Media.
- Ngure, F. M., Reid, B. M., Humphrey, J. H., Mbuya, M. N., Pelto, G., & Stoltzfus, R. J. (2014). Water, Sanitation, And Hygiene (Wash), Environmental Enteropathy, Nutrition, And Early Child Development: Making The Links. *Annals Of The New York Academy Of Sciences*, 1308(1), 118-128.
- Ni`Mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indones*, 10(1), 13-19.
- Noga, J., & Wolbring, G. (2013). Perceptions Of Water Ownership, Water Management, And The Responsibility Of Providing Clean Water. *Water*, 5(4), 1865-1889.
- Purwandi, A. (2020). Tinjauan Hukum Undang-Undang No 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Terhadap Pengguna Air Mineral Isi Ulang Tanpa Ijin. *Jurnal Yustitia*, 21(1).
- Senjaya, S., Sriati, A., Maulana, I., & Kurniawan. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003-1010.
- Soerachmad, Y. (2019). Faktor Resiko Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas.
- Suhaimi, A. (2019). Pangan, Gizi Dan Kesehatan. Yogyakarta: Deepublish.
- Tiara, M. (2022). Polokarto Kecamatan Terlulus Di Sukoharjo, Kasus Stunting Juga Tertinggi - Solopos.Com | Panduan Informasi Dan Inspirasi. Diakses Pada 12 Februari 2023, Dari <https://www.solopos.com/polokarto-kecamatan-terluas-di-sukoharjo-kasus-stunting-juga-tertinggi-1423506>.
- Tnp2k. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting): Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta.
- Unicef. (2012). Indonesia Laporan Tahunan. Geneva: Unicef.
- Who. (2020). Nutrition. Diakses Dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>.